

**DISPOSISI BERPIKIR KREATIF MAHASISWA PADA MATA KULIAH AKUNTANSI  
NIRLABA***CREATIVE THINKING DISPOSITION OF STUDENTS IN NON-PROFIT ACCOUNTING COURSES*

Oleh:

**McDonald F.S. Porajow**Program Studi Doktor Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Sam Ratulangi

E-mail:

dporajow@gmail.com

**Abstrak:** Untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran dibutuhkan disposisi berpikir dalam diri mahasiswa. Disposisi berpikir menentukan keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa dengan disposisi berpikir yang baik atau positif akan menjadi seseorang yang mampu mengaktualisasikan pemikiran, sikap dan tingkah laku. Salah satu bentuk disposisi berpikir adalah disposisi berpikir kreatif yaitu kecenderungan seseorang bersikap dan berpikir secara kreatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* yang ditekankan pada disposisi berpikir kreatif mahasiswa. Penelitian dilakukan pada salah satu universitas swasta di Manado dengan 10 orang mahasiswa sebagai responden penelitian. Pada penelitian ini, sebagian besar mahasiswa telah memiliki disposisi berpikir kreatif meskipun terdapat beberapa mahasiswa dengan disposisi berpikir kreatif yang menengah dan rendah.

**Kata Kunci:** metode kualitatif, disposisi berpikir kreatif, *grounded theory*

**Abstract:** *To understand and master the learning material, it is necessary to have a thinking disposition in students. Thinking disposition determines student success in learning. Students with a good or positive thinking disposition will become someone who is able to actualize their thoughts, attitudes and behavior. One form of thinking disposition is creative thinking disposition, namely the tendency of a person to behave and think creatively. This research is a qualitative research using grounded theory method which emphasizes on students' creative thinking disposition. The research was conducted at a private university in Manado with 10 students as research respondents. In this study, most of the students had creative thinking dispositions, although there were some students with medium and low creative thinking dispositions.*

**Keywords:** *qualitative method, creative thinking disposition, grounded theory*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Belajar adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya. Menurut Sardiman (2010), belajar diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku. Schunk (2012) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan agar terjadi perubahan pada diri seseorang baik perilaku, tindakan, maupun pemikiran melalui uji coba dan pengalaman yang dilakukan seseorang. Hasil belajar merupakan sesuatu yang didapatkan setelah melalui proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Proses belajar-mengajar kemudian akan memperoleh hasil pembelajaran (tujuan pembelajaran) yang merupakan lambang keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil pembelajaran ditunjukkan dalam bentuk pemberian nilai yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menerima dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

Suatu proses pembelajaran dikatakan baik apabila terdapat faktor-faktor yang saling mendukung terhadap sistem pembelajaran seperti pengajar, siswa, ataupun sarana dan prasarana. Meskipun demikian, proses penguasaan materi untuk setiap individu tidaklah sama. Dengan kata lain, terdapat perbedaan dalam hal kemampuan untuk menerima dan memahami suatu materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran diperlukan keinginan untuk belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah. Semakin tinggi keinginan untuk belajar mahasiswa maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, begitupun sebaliknya. Salah satu faktor yang dianggap sering menurunkan keinginan untuk belajar adalah materi pelajaran. Materi pelajaran atau materi perkuliahan bagi mahasiswa sering dikeluhkan sebagai sesuatu yang membosankan, sulit, ataupun tidak bermanfaat. Hal ini juga terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Ekonomi yang mengambil mata kuliah akuntansi. Mahasiswa menganggap akuntansi sulit dipelajari bahkan ditakuti. Hal ini dikarenakan materi akuntansi yang dikenal dengan urusan angka sehingga selalu berkaitan dengan perhitungan sehingga membutuhkan kemampuan mahasiswa dalam menalar dan menganalisa angka-angka tersebut.

Akuntansi Nirlaba merupakan salah satu mata kuliah akuntansi yang diberikan di tingkat universitas. Salah satu tujuan pembelajaran Akuntansi Nirlaba adalah mahasiswa dapat menjelaskan pengertian organisasi nirlaba, menjelaskan standar-standar pembukuan organisasi nirlaba yang berlaku, dan mampu berkontribusi terhadap lingkungan terutama di organisasi nirlaba. Akuntansi Nirlaba memiliki kegunaan saat ini seiring dengan banyaknya organisasi nirlaba. Oleh sebab itu sewajarnya mahasiswa memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari Akuntansi Nirlaba. Akan tetapi, tidak sedikit mahasiswa yang menganggap Akuntansi Nirlaba sebagai suatu mata kuliah yang membosankan dan kurang penting sehingga banyak mahasiswa yang tidak tertarik akan mata kuliah ini. Hal ini akan berakibat sangat kurang baik seiring dengan perkembangan organisasi nirlaba dan perkembangan pendidikan Akuntansi Nirlaba ke depan.

Untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran dibutuhkan disposisi berpikir dalam diri mahasiswa. Ennis (1996) mendefinisikan sebuah disposisi berpikir sebagai sebuah kecenderungan untuk melakukan sesuatu dalam kondisi tertentu. Disposisi berpikir nantinya menentukan keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Dengan demikian, mahasiswa dengan disposisi berpikir yang baik akan menjadi seseorang yang mampu mengaktualisasikan pemikiran, sikap dan tingkah laku. Salah satu bentuk disposisi berpikir adalah disposisi berpikir kreatif yaitu kecenderungan seseorang bersikap dan berpikir kreatif. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif mampu menyelesaikan masalah ataupun mencari alternatif dari pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran Akuntansi Nirlaba, diamati bahwa terdapat mahasiswa terlihat kurang dalam mengembangkan disposisi berpikir kreatif yang terlihat dari rendahnya atau kurangnya rasa ingin tahu, kurang berpikir terbuka dan kreatif, tidak mau bertanya ataupun merasa kebingungan dan tidak mampu menyelesaikan soal dalam materi pembelajaran. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian ini terkait dengan disposisi berpikir kreatif mahasiswa dalam mempelajari Akuntansi Nirlaba.

### Tujuan Penelitian

Untuk meneliti disposisi berpikir kreatif mahasiswa selama mereka mempelajari Akuntansi Nirlaba.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Disposisi Berpikir

Emir (2009) mengatakan bahwa disposisi berpikir adalah analitis, berpikiran terbuka, mencari yang diperlukan, sistematis, percaya diri, rasa ingin tahu. Herlina (2013) mendefinisikan disposisi berpikir adalah

kecenderungan seseorang dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku positif dalam upaya mengidentifikasi sifat dari pola pikir.

### **Berpikir Kreatif**

Berpikir kreatif sangat penting. Hal ini didukung oleh Peter (2012) yang mengatakan bahwa siswa yang dapat berpikir secara kreatif akan mampu menyelesaikan masalah secara efektif. Daryanto (2009) menyatakan bahwa berpikir kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Putra, Irwan, dan Vionanda (2012) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam. Sabandar (2008) menyatakan bahwa berpikir kreatif sesungguhnya adalah suatu kemampuan berpikir yang berawal dari adanya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa situasi itu terlihat atau teridentifikasi adanya masalah yang ingin harus diselesaikan. Berpikir kreatif merupakan suatu proses memikirkan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah, bermain dengan gagasan-gagasan atau unsur-unsur dalam pikiran, menemukan hubungan atau keterkaitan baru untuk melihat subjek dari perspektif baru, dan untuk membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang ada dalam pikiran (Evans, 1991).

Daryanto menjelaskan berbagai ciri berpikir kreatif seperti: (a) Mampu menghasilkan ide banyak dalam waktu singkat; (b) Mampu menghubungkan, menggabungkan hal yang berbeda; (c) Mampu mengembangkan hal yang sederhana; (9) Mampu bekerja secara detail dan kompleks; (e) Memiliki rasa ingin tahu yang besar; (f) Berani mengambil resiko; (g) Cepat tanggap dan mandiri; dan (h) Suka mencari ide-ide yang unik. Sumarmo (2010) mengemukakan lima inti berpikir kreatif antara lain: (1) Self-efficacy yaitu kemampuan dan kemandirian dalam mengontrol diri; berani menghadapi masalah; optimis, percaya diri, masalah sebagai tantangan dan peluang; (2) Luwes (Flexibility) yaitu berempati, menghargai, menerima pendapat yang berbeda, bersikap terbuka, mantap/toleran menghadapi ketidakpastian, memiliki rasa humor; dan (3) Kemahiran/kepakaran yaitu bekerja secara eksak, teliti, tepat, dan tuntas, punya visi dan tujuan yang jelas, selalu

### **Disposisi Berpikir Kreatif**

Sumarmo (2013) menyatakan bahwa disposisi berpikir kreatif merupakan keinginan, kesadaran, kecenderungan dan dedikasi yang kuat bagi siswa untuk berpikir dan berbuat dengan cara yang positif. Lebih lanjut, menurut Sumarmo (2013), disposisi berpikir kreatif diperoleh dengan menggunakan angket atau kuesioner terkait skala disposisi berpikir kreatif yang mencakup semua indikator disposisi berpikir kreatif yaitu: (1) terbuka, fleksibel, toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti; (2) bebas menyatakan pendapat dan perasaan; senang bertanya; (3) menghargai fantasi; kaya akan inisiatif; memiliki gagasan yang orisinal; (4) mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh; (5) memiliki citra diri dan stabilitas emosional; (6) percaya diri dan mandiri; (7) mempunyai rasa ingin tahu tertarik kepada hal yang abstrak, kompleks, holistik; (8) mempunyai minat yang luas; (9) berani mengambil risiko, memiliki tanggungjawab dan komitmen kepada tugas; (10) tekun dan tidak mudah bosan; tidak kehabisan akal; (11) peka terhadap situasi lingkungan; (12) lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu.

### **Penelitian Terdahulu**

Putra, Irwan, dan Vionanda (2012) meneliti mengenai meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Basa Ampek Balai Tapan dengan desain penelitian pretest-posttest control group only. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran problem based learning lebih baik dibandingkan dengan peningkatan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Herlina (2013) meneliti tentang meningkatkan disposisi berpikir kreatif matematis melalui pendekatan APOS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan APOS dengan siklus ACE dapat menumbuhkan sikap positif siswa/mahasiswa terhadap matematika serta mampu membiasakannya dalam berpikir matematis dan mampu meningkatkan disposisi berpikir kreatif matematis siswa/mahasiswa.

Nasution (2018) meneliti disposisi berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Matematika dengan 25 orang siswa sebagai subjek penelitian. Berdasarkan analisis data, temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah: (1) sekolah memiliki fasilitas yang lengkap dengan udara yang segar dan lingkungan yang bersih, (2) proses belajar mengajar matematika sangat optimal dan kondusif sehingga dapat memberikan suatu sikap positif terhadap disposisi berpikir kreatif siswa, (3) berdasarkan hasil data angket, terdapat 20 siswa (80%) memiliki sikap positif

terhadap disposisi berkipir kreatif, meskipun ada 5 siswa (20%) memiliki sikap yang negatif terhadap disposisi berpikir kreatif.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui jenis penelitian *grounded theory* dengan penekanan terhadap disposisi berpikir kreatif mahasiswa. Menurut Bogdan dan Bikken (1992), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Riset kualitatif dapat memberikan banyak pilihan cara untuk melihat, menafsirkan, dan memaknai suatu fenomena yang sesungguhnya terjadi di lingkungan sekitar manusia, seperti dengan menggunakan pendekatan *grounded theory* (Egan, 2002). Lebih lanjut, desain riset *grounded theory* merupakan seperangkat prosedur yang digunakan untuk menyusun sebuah teori yang menjelaskan sebuah proses mengenai sebuah topik substantif (Egan, 2002).

### Populasi dan Sampel

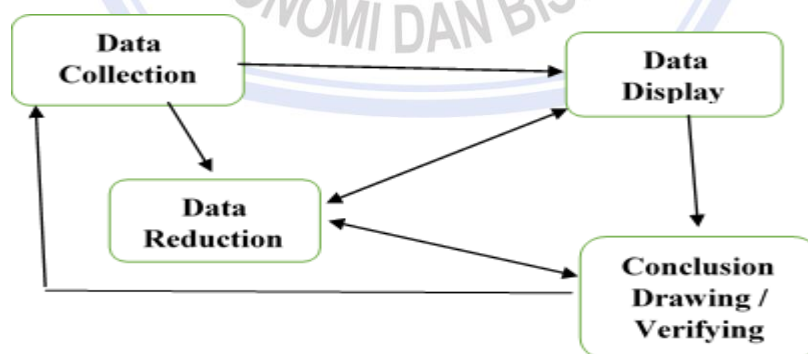
Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di salah satu universitas swasta di Manado dengan sampel penelitian adalah mahasiswa Akuntansi Nirlaba yang berjumlah 10 orang, terdiri atas 2 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi seputaran proses pembelajaran dan disposisi berpikir kreatif pada mata kuliah Akuntansi Nirlaba. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati disposisi berpikir kreatif selama proses pembelajaran. Dokumentasi merupakan rekaman video atas pertanyaan yang diajukan selama wawancara berlangsung.

### Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2008), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Menurut Sekaran dan Bougie (2013), langkah-langkah analisis data kualitatif terdiri dari: (1) Pengumpulan Data, proses dimana peneliti mendapatkan informasi atau data melalui buku, website, bahkan dari informan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam; (2), Reduksi Data, proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data yang dianggap penting; (3) Data Display, proses untuk menyederhanakan data dalam bentuk kalimat, narasi, atau table; dan (4) Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan, adalah untuk memutuskan apa yang dimaksud dengan tidak ada keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, arus sebab akibat, dan proporsi.



**Gambar 1. Langkah-langkah dalam Analisis Data Kualitatif**

Sumber: Sekaran dan Bougie (2013)

Untuk pengecekan keabsahan temuan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Creswell (2007) mendefinisikan validitas sebagai validasi dalam penelitian kualitatif dalam upaya menilai “keakuratan” temuan, seperti yang dijelaskan oleh peneliti dan partisipan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007). Penelitian ini melakukan uji

kredibilitas yang meliputi triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *grounded theory*. Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* tidak bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori dan tidak terpengaruh oleh kajian literatur, juga tidak bertumpu pada berbagai variabel yang berasal dari suatu teori, karena akan dapat menghambat adanya pengembangan rumusan teori baru (Budiasih, 2014). Pada penelitian kualitatif dengan metode *grounded theory*, metode pengumpulan data terletak observasi dilakukan sebelum dan selama riset berlangsung dan wawancara mendalam dilakukan dengan informan secara terpisah yang dianggap berkompeten dan mewakili.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran Akuntansi Nirlaba yang dilakukan secara daring. Selama proses observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap mahasiswa baik sebelum, sepanjang, dan diakhir proses pembelajaran. Selama observasi, peneliti mengamati beberapa hal. Peneliti mengamati apakah mahasiswa memperhatikan dan mendengar penyampaian di awal pertemuan. Peneliti mengamati apakah mahasiswa tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan, tetapi juga berperan aktif selama proses penyampaian materi. Peran aktif mahasiswa terlihat dengan adanya proses tanya jawab, pengerjaan tugas, ataupun ketidakdisiplinan mahasiswa selama proses pembelajaran. Peneliti mengamati apakah mahasiswa fokus belajar atau kurang fokus terhadap materi yang disampaikan. Peneliti mengamati apakah suasana pembelajaran dirasakan menyenangkan atau tidak. Peneliti mengamati apakah terlihat motivasi belajar atau keinginan belajar mahasiswa. Dibagian terakhir observasi, peneliti mengamati apakah mahasiswa mampu menjawab quiz mengenai materi yang telah diberikan. Hasil observasi menunjukkan adanya terdapat hambatan selama proses pembelajaran berlangsung seperti mahasiswa tidak mengikuti aturan kelas, kurangnya persiapan mahasiswa mengenai materi pembelajaran, beberapa mahasiswa kurang berpartisipasi aktif di kelas. Sementara itu, beberapa mahasiswa justru menunjukkan peran aktif seperti menjawab pertanyaan yang mengharuskan mahasiswa harus berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal. Suasana terlihat menyenangkan dimana mahasiswa terlihat menikmati proses pembelajaran walaupun diselingi dengan mahasiswa yang tidak menaati aturan kelas. Secara umum, hasil observasi menunjukkan disposisi berpikir kreatif cukup baik.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai disposisi berpikir kreatif mahasiswa terhadap proses pembelajaran Akuntansi Nirlaba. Proses pembelajaran dilakukan secara daring dengan menggunakan teknologi informasi (e-learning) yaitu aplikasi Google Meet. Berikut ini adalah kesimpulan hasil wawancara peneliti terhadap 10 orang mahasiswa. Hasil wawancara dijabarkan ke dalam 3 kategori yaitu disposisi berpikir kreatif rendah, sedang, dan tinggi. Mahasiswa dengan kategori disposisi berpikir kreatif rendah adalah mahasiswa yang sulit menerima materi selama proses pembelajaran berlangsung, sering tidak mengikuti proses pembelajaran, tidak bisa berkonsentrasi, tidak bisa menjawab ketika diberikan pertanyaan ataupun tidak tahu tetapi malas bertanya. Mahasiswa dikategori ini umumnya mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dan sering mengikuti remedial. Mahasiswa dengan kategori disposisi berpikir kreatif menengah adalah mahasiswa yang mampu menerima materi selama proses pembelajaran berlangsung, rajin mengikuti proses pembelajaran walaupun seringkali tidak bisa menjawab ketika diberikan pertanyaan, adakalanya aktif dalam memberikan pertanyaan, ataupun segan untuk bertanya karena malu dianggap tidak tahu oleh dosen dan teman-teman. Mahasiswa dikategori ini umumnya mendapatkan nilai yang memuaskan dan jarang mengikuti remedial. Mahasiswa dengan kategori disposisi berpikir kreatif tinggi adalah mahasiswa yang mampu menerima materi selama proses pembelajaran berlangsung, rajin mengikuti proses pembelajaran, berperan aktif dalam proses tanya jawab, mampu menyelesaikan soal dengan kreatif, tidak malu untuk bertanya, terutama menunjukkan antusias keinginan belajar mengenai Akuntansi Nirlaba. Mahasiswa dalam kategori ini umumnya mendapatkan nilai yang sangat memuaskan dan tidak pernah mengikuti remedial.

Disposisi berpikir kreatif dapat membantu proses pembelajaran mahasiswa terutama untuk materi pembelajaran yang dianggap sulit dan ditakuti. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa telah memiliki disposisi berpikir kreatif meskipun terdapat beberapa mahasiswa dengan disposisi berpikir kreatif yang menengah dan rendah. Hal ini terkait dengan keinginan mahasiswa untuk belajar. Ketika mahasiswa tidak memiliki motivasi untuk belajar maka mahasiswa tidak akan memunculkan keingintahuan terhadap materi pembelajar. Mahasiswa hanya mengikuti proses pembelajaran dengan bersikap pasif dan tidak mau tahu. Adapun mahasiswa bersikap/bertindak tidak disiplin selama proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa mahasiswa

tersebut tidak menikmati materi ataupun proses pembelajaran. Ini merupakan kondisi internal yang dimiliki oleh mahasiswa. Disposisi berpikir kreatif akan timbul ketika muncul dari diri mahasiswa itu sendiri (secara internal). Suasana kelas, materi pembelajaran, maupun cara penyampaian materi oleh dosen merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi disposisi berpikir kreatif mahasiswa.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Disposisi berpikir kreatif dapat membantu proses pembelajaran mahasiswa. Pada penelitian ini, sebagian besar mahasiswa telah memiliki disposisi berpikir kreatif meskipun terdapat beberapa mahasiswa dengan disposisi berpikir kreatif yang menengah dan rendah.

### Saran

Dibutuhkan adanya tindakan perubahan ataupun penyesuaian pola pembelajaran pada proses pembelajaran baik dari segi penyampaian materi, suasana pembelajaran, dan keinginan belajar mahasiswa. Dosen berperan aktif sebagai fasilitator yang meningkatkan keingintahuan belajar mahasiswa dan memotivasi mahasiswa untuk memiliki semangat belajar. Dosen pun dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung terciptanya disposisi berpikir kreatif bagi semua mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., dan Biklen, S. K., 1992, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon. <https://www.semanticscholar.org/paper/Qualitative-research-for-education-%3A-an-to-theory-%2F-Bogdan/14a7c9ddaafab9ff5429dcde6b77f56a231e91cc>. Diakses pada 3 Mei 2020
- Budiasih, I.G.A.N. (2014). Metode Grounded Theory dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 1, 19-27.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran*. Publisher, Jakarta,
- Ennis, R.H. (1996). *Critical Thinking*. Toronto: Prentice-Hall, Inc.
- Evans, J. R. (1991). *Creative Thinking in the Decision and Management Sciences*. Cincinnati: South-Western Publishing Co
- Herlina, E. (2013). Meningkatkan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Melalui Pendekatan APOS. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. Vol 2, No.2, 169-182. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/33>. Diakses pada 16 Mei 2020
- Nasution, E.Y.P. (2018). Analisis Terhadap Disposisi Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Volume 1, Nomor 1, 44-55. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/edumatika/article/view/217>. Diakses pada 10 Mei 2020
- Peter, E E. 2012. Critical Thinking: Essence for Teaching Mathematics and Mathematics Problem Solving Skill. *African Journal of Mathematics and Computer Science Research*, 5(3): 39-43. [https://www.researchgate.net/publication/269674545\\_Critical\\_thinking\\_Essence\\_for\\_teaching\\_mathematics\\_and\\_mathematics\\_problem\\_solving\\_skills](https://www.researchgate.net/publication/269674545_Critical_thinking_Essence_for_teaching_mathematics_and_mathematics_problem_solving_skills). Diakses pada 28 Mei 2020
- Putra, T. T., Irwan, dan Vionanda, D. (2012). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Part 3. 1(1), 22-26. <https://docplayer.info/30986119-Meningkatkan-kemampuan-berpikir-kreatif-siswa-dengan-pembelajaran-berbasis-masalah.html>. Diakses pada 22 Mei 2020

Sardiman, A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives*. 6th Edition. New York: Pearson Education Inc.

Sumarmo, U. (2013). *Pengembangan Kemampuan dan Disposisi Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika*. FPMIPA: UPI.

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Taufiq. A. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

